

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan Kiai

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok serta kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok. Pemimpin memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Kepemimpinan merupakan seni memengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok. Pemimpin dapat menunjukkan dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang disetujui oleh kelompoknya dan memiliki keahlian khusus yang tepat pada situasi tertentu.¹⁶

Pakar manajemen, yaitu Hersey dan Blanchard mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut:

“ A leadership is any time one attempts to impact the behavior of and an individual or group regardless of the reason. It may be before one’s own goals or a friend’s goals, and they may or may not be congruent with organizational goals.”

Definisi ini menggambarkan bahwa kepemimpinan adalah setiap upaya seseorang, atau perilaku kelompok yang bertindak dalam suatu manajemen. Upaya mempengaruhi ini bertujuan untuk mencapai tujuan perorangan, baik

¹⁶Wendy Hutahaean, *Filsafat dan Teori Kepemimpinan*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), hal. 1.

tujuan sendiri maupun tujuan orang lain. Tujuan individual tersebut mungkin sama, atau mungkin pula berbeda dengan tujuan organisasi.

Kepemimpinan merupakan fenomena universal yang sangat penting dalam organisasi, baik organisasi bisnis, pendidikan, politik, keagamaan, maupun sosial. hal ini disebabkan dalam proses interaksi untuk mencapai tujuan, orang-orang yang ada di dalamnya membutuhkan seseorang yang dapat mengkoordinasikan, mengarahkan, dan memudahkan orang-orang tersebut untuk mencapai tujuan, baik tujuan individu maupun tujuan organisasi. Tanpa kepemimpinan suatu organisasi hanyalah sejumlah orang atau mesin yang mengalami kebingungan.¹⁷

Menurut Robbins, seperti yang dikutip oleh Sudarwan Danim dan Suparno, kepemimpinan adalah kemampuan memengaruhi kelompok ke arah pencapaian tujuan. Owens mendefinisikan sebagai suatu interaksi antara satu pihak sebagai yang memimpin dengan pihak yang dipimpin. Sedangkan James Lipham seperti yang diikuti oleh M. Ngalim Purwanto, mendefinisikan kepemimpinan adalah permulaan dari suatu struktur atau prosedur baru untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran organisasi atau untuk mengubah tujuan-tujuan dan sasaran organisasi. Menurut George R. Terry dikutip oleh Dr. Kartini Kartono dalam bukunya, kepemimpinan adalah kegiatan yang mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh suatu kelompok tersebut.¹⁸ E. Mulyasa mendefinisikan kepemimpinan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan kepemimpinan menurut Sondang P.

¹⁷Badeni, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 126.

¹⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial, Untuk Manajemen Perusahaan, Dan Industri*, (Jakarta: CV Rajawali, 1991), Hal.303.

Siagian dalam TjujuYuniarsih dan Suwanto mengatakan, kepemimpinan merupakan alat penggerak yang dijadikan sumber dalam organisasi tersebut.¹⁹

Dari beberapa definisi kepemimpinan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan memengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama (mengolaborasi dan mengelaborasi potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan juga sering dikenal sebagai kemampuan untuk memperoleh konsensus anggota organisasi untuk melakukan tugas manajemen agar tujuan organisasi tercapai. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan terdiri atas:

- a. Memengaruhi orang lain agar mau melakukan sesuatu.
- b. Memperoleh konsensus atau suatu pekerjaan,
- c. Untuk mencapai tujuan manajer, dan
- d. Untuk memperoleh manfaat bersama.

Kepemimpinan mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama di antara pemimpin dan anggotanya. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh. Dengan kata lain para pemimpin tidak dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga memengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya sehingga terjalin hubungan sosial yang saling berinteraksi antara pemimpin dengan bawahan sehingga terjadi suatu hubungan timbal balik. Namun, disini pemimpin harus sadar bahwa semua aspek yang berada di bawah harus diberlakukan secara *humanity* untuk mengurangi atau mengeliminasi konflik dalam organisasi tersebut.

¹⁹Tjuju Yuniarsuh & Suwanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi Dan Isis Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal.165.

Oleh sebab itu, pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dan menjalankan kepemimpinannya karena apabila tidak memiliki kemampuan untuk memimpin, maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan dapat tercapai secara maksimal. Kemampuan ini dapat berupa kemampuan berpikir (pengetahuan), dan kemampuan ini yang merupakan penentu keberhasilan organisasi dalam konteks era kontemporer, sebab saat *man-power* dikalahkan oleh *man-mind*.²⁰

Kepemimpinan merupakan fenomena universal dan unik. Siapa pun akan menampilkan perilaku kepemimpinan ketika berinteraksi dalam format memberi pengaruh kepada orang lain. Bahkan dalam kapasitas pribadi pun, di dalam tubuh manusia itu ada kapasitas atau potensi sebagai pengendali, yang pada intinya memfasilitasi seseorang untuk dapat memimpin dirinya sendiri. Oleh karena kepemimpinan itu merupakan sebuah fenomena yang kompleks, maka sangat sukar untuk membuat rumusan yang menyeluruh tentang arti ciri-ciri kepemimpinan.

Banyak teori atau sekadar pendalan dalam referensi telah menawarkan mengenai ciri-ciri kepemimpinan dimaksud. Teori-teori kepemimpinan telah berhasil mengidentifikasi ciri-ciri umum yang dimiliki oleh pemimpin yang sukses. Ciri-ciri dimaksud seperti berikut ini.

- a. Adaptif terhadap situasi
- b. Waspada terhadap lingkungan sosial
- c. Ambisius dan berorientasi pada pencapaian
- d. Tegas
- e. Kerja sama atau kooperasi

²⁰Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 91-92.

- f. Menentukan
- g. Diandalkan
- h. Dominan atau berkeinginan dan berkekuatan untuk mempengaruhi orang lain
- i. Energik atau tampil dengan tingkat aktivitas tinggi
- j. Persisten
- k. Percaya diri
- l. Toleran terhadap stres
- m. Bersedia untuk memikul tanggung jawab.²¹

2. Pengertian Kiai

Salah satu elemen penting dalam pondok pesantren adalah kiai. Menurut Syukri “Kiai memiliki peran esensial dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma dan wibawa, serta keterampilan kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan, sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.”²²

Menurut Mastuhu kiai adalah tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua warga pesantren tunduk kepada kiai. Mereka berusaha keras melaksanakan perintahnya dan menjauhi semua larangannya, serta menjaga agar jangan sampai melakukan hal-hal yang sekiranya tidak direstui oleh kiai, sebaliknya mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang sekiranya direstui kiai.

²¹Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius(IQ + EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 13-14.

²²Faqih Affandi, “Pola Kepemimpinan Kiai dalam Pendidikan Pesantren: Penelitian di Pondok Pesantren As-Syi’ar Leles”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol, 6, No. 1, 2012, hal. 23

Saiful Akhyar juga menyatakan bahwa kiai adalah pusat dari pondok pesantren, maju mundurnya pesantren dikaitkan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu sering ditemukan ketika seorang kiai wafat maka pamor pondok pesantren tersebut akan merosot karena perbedaan atau kurang populernya kiai pengganti pondok tersebut.²³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kiai sangat berpengaruh dalam lembaga pendidikan pondok pesantren mempunyai ilmu agama yang tinggi. Kiai adalah panutan semua orang yang disekitarnya tidak hanya keluarga tetapi juga santri maupun jamaah pengajian sekitarnya.

Dalam pesantren, kepemimpinan dilaksanakan di dalam kelompok kebijakan yang melibatkan sejumlah pihak, di dalam tim program, di dalam organisasi guru, orang tua dan murid (ustadz, wali santri dan santri). Kepemimpinan yang berbaur ini menjadi faktor pendukung aktivitas sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

3. Kepemimpinan Kiai

Kepemimpinan kiai adalah perilaku individu yang mengarahkan aktivitas suatu kelompok untuk mencapai sasaran bersama.²⁴ Kedudukan kyai adalah pemegang pesantren yang menawarkan perubahan sosial keagamaan terkait tentang interpretasi agama dalam kehidupan sehari-hari ataupun kehidupan beragama pada masyarakat umum. Lembaga tidak lepas dari sebuah pemimpin, karena dengan adanya pemimpin lembaga dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Kiai sering disebut dengan pemimpin dalam sebuah pesantren

²³Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal. 169

²⁴Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, (Jakarta :PT Indeks, 2005), Hal.4.

dilihat dari keilmuwan agamanya ataupun sosok yang dituakan yang dijadikan panutan masyarakat.²⁵

Kepemimpinan Kiai adalah kepemimpinan kharismatik yang mempunyai kewenangan penuh untuk mengelola pesantren yang didirikannya. Kiai berperan sebagai perencana, pelaksana dan pengevaluasi terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan di pesantren. Pada sistem yang seperti ini, Kiai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal. Dengan model ini, Kiai berposisi sebagai sosok yang dihormati, disegani, serta ditaati dan diyakini kebenarannya akan segala nasehat-nasehat yang diberikan kepada santri. Hal ini dipandang karena kiai memiliki ilmu yang dalam (alim) dan mendedikasikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.²⁶

4. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin yang dapat memengaruhi bawahannya. Perwujudan tersebut biasanya membentuk suatu pola atau bentuk tertentu pengertian gaya kepemimpinan yang demikian ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Mulyasa menyatakan bahwa cara yang dipergunakan pemimpin dalam memengaruhi para pengikutnya tersebut dikenal sebagai gaya kepemimpinan.²⁷

²⁵Mashur, "Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter Di Pesantren Al Urwatul Wusqo Jombang", *Al- Idroh*, 1 (1) 2017: 90.

²⁶Zeimek, *Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 138.

²⁷E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 107.

Adapun berbagai gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh membaginya menjadi delapan gaya kepemimpinan beserta ciri-ciri atau sifat-sifatnya masing-masing seperti berikut:²⁸

a. Otokratis

Seorang pemimpin yang otokratis menganggap organisasi yang dipimpinnya sebagai milik pribadi, sehingga dapat mengidentifikasi tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, lalu sering menganggap sebagai alat semata-mata dan tidak mau menerima pendapat, saran, dan kritik dari anggotanya maka timbul sifat bergantung pada kekuasaan formalnya. Sehingga caranya meggerakkan bawahan dengan pendekatan paksaan dan bersifat mencari kesalahan/menghukum.

b. Militeristis

Seorang pemimpin yang militeristis memiliki sifat-sifat dalam menggerakkan bawahannya sering menggunakan cara perintah sehingga menggerakkan bawahan senang bergantung pada pangkat/jabatannya dan yang paling disenangnya kepada formalitas yang berlebih-lebihan. Kemudian menuntut disiplin yang tinggi dan kaku pada bawahan, sukar menerima kritikan atau saran dari bawahannya. Dan selalu menggemari berbagai upacara-upacara untuk berbagai keadaan.

c. Peternalistis

Seorang pemimpin yang peternalistis menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa dan bersifat terlalu melindungi (*over protective*). Yang mana jarang memberikan kesempatan kepada bawahan

²⁸Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1998).

untuk mengambil keputusan. Sehingga hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif sendiri. Kemudian jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan kreasi dan fantasinya dan yang paling sering bersikap mahatahu.

d. Karismatis

Ciri-ciri seorang pemimpin yang karismatis: mempunyai daya menarik yang sangat besar, karena itu umumnya mempunyai pengikut yang besar jumlahnya dan pengikutnya tidak dapat menjelaskan, mengapa mereka tertarik mengikuti dan menaati pemimpin itu. Dia seolah-olah memiliki kekuatan gaib (*supernatural power*), kemudian karisma yang dimilikinya tidak bergantung pada umur, kekayaan, kesehatan, ataupun ketampanan si pemimpin.²⁹

e. Demokratis

Pemimpin yang demokratis memiliki sifat-sifat: Dalam menggerakkan bawahan bertilik tolak dari pendapat bahwa manusia itu makhluk yang termulia di dunia, slalu berusaha untuk menyingkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dari tujuan pribadi bawahan, senang menerima saran, pendapat, dan kritik, dari bawahan. Mengutamakan kerja sama dalam mencapai tujuan, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan, dan membimbingnya. Mengusahakan agar bawahan dapat lebih sukses daripada dirinya dan slalu mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

²⁹Veithzal Rivai dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 20.

f. *Laisser faire*

Pada tipe kepemimpinan *laissez faire* ini sang pemimpin praktis tidak memimpin dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikitpun dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri. Dia merupakan pemimpin simbol, dan biasanya memiliki ketrampilan teknis. Sebab duduknya sebagai direktur atau pemimpin ketua dewan, komandan, kepala, biasanya diperolehnya penyogokan, suapan atau berkat sistem nepotisme.

g. Populistik

Kepemimpinan populistis ini berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat yang tradisional. Juga kurang mempercayai dukungan kekuatan serta bantuan hutang-hutang luar negeri (asing). Kepemimpinan jenis ini mengutamakan penghidupan (kembali) nasionalisme.

h. Administratif

Kepemimpinan tipe administratif ialah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif. Sedangkan para pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator-administratur yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan.

B. Karakter Santri

1. Pengertian Karakter

Menurut Al-Ghazali karakter atau akhlak adalah sebagai sifat yang melekat pada diri seseorang yang bersifat permanen dan potensial dalam segala perilakunya. Pada kitab *Ihya Ulumuddin* Al-Ghazali juga mengatakan bahwa

akhlak merupakan suatu watak yang menetap dalam jiwa seseorang dan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Karakter tumbuh dalam diri seseorang karena adanya pembiasaan dan latihan-latihan sehingga karakter tersebut secara langsung dapat tertanam tanpa adanya paksaan.

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah sikap dan kebiasaan seseorang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku untuk membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan negara, dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.³⁰ Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan membentuk kepribadian seseorang

³⁰ Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 1.

melalui pendidikan karakter, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, kerja keras, dll. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk karakter siswa. Hal ini termasuk keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru menoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Karakter diibaratkan mengukir diatas batu permata. Selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang hangat diperbincangkan saat ini karena ditemukannya berbagai kasus penyimpangan yang menunjukkan rendahnya karakter generasi saat ini.

Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral.³¹ Oleh karena itu pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.³² Pendidikan karakter menjadi tugas bersama para pelaku pendidikan baik formal juga non formal.

³¹Ria Gumilang, Asep Nurcholis, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri”, Jurnal Comm-Edu, Volume 1 Nomor 3, 2018, hal. 45-46.

³²Ainiyah, N. *Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. Al-Ulum*,13(1) 2013, hal. 27.

Menurut Prof. Dr. Zamakhsyari Dhofier karakter santri mempunyai sifat sebagai berikut:³³

- a. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Anak didik atau santri dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggungjawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
- b. Memiliki kebebasan yang terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan (ketidak bebasan) mengandung kecenderungan mematikan kreativitas, karena itu pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Seperti ini adalah watak ajaran Islam. Manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan.
- c. Berkemampuan mengatur diri sendiri. Di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian di sini. Bahkan masing masing pesantren juga mempunyai tatacara tersendiri untuk mempunyai sebuah ciri khas. Masing-masing pesantren memiliki otonomi. Dan setian pesantren mengatur kurikulumnya masing-masing, mengatur aktivitas kegiatas para santrinya masing-masing, jadi tidak harus sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya.
- d. Memiliki rasa kebersamaan rasa yang tinggi. Dalam pesantren berlaku prinsip: dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban terlebih dahulu, sedangkan dalam hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan

³³Zamakhsyari, *TradisiPesantren*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 48-49.

orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Kolektivisme itu di permudah di tebentruk oleh kesamaan dan keterbatasan fasilitas kehidupan.

- e. Menghormati orang tua dan guru. Ini memang ajaran Islam. Tujuan ini dikenal antara lain melalui penegakan sebagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orang tua. Nilai ini agaknya sudah banyak derkikis di sekolah-sekolah umum.
- f. Cinta kepada ilmu. Menurut Al-Qur'an ilmu (pengetahuan) datang dari Allah. Banyak hadits yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu.
- g. Mandiri. jika mengatur diri sendiri kita sebut otonomi, maka mandiri yang dimaksud adalah berdiri atas kekuatan sendiri. Sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar dan pondoknya sendiri, dan lain-lain. Metode sorogan yang individual juga memberikan pendidikan kemandirian. Melalui metode ini santri maju sesuai kecerdasan dan keuletan sendiri. Contohnya: seperti pada saat ada kegiatan kitobah, roa'an, dan berpidato. Itu semua akan menciptakan sebuah karakter tersendiri pada santri. Berdasarkan uraian ini jelas jelaslah bahwa pesantren dapat membentuk menanamkan iman, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional budi luhur karakter, kemandirian, dan kesehatan ruhani.

Tujuan pendidikan karakter seharusnya dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atau impuls alami (fisik dan psikologis), sosial, budaya yang melingkupinya untuk dapat menempatkan dirinya menjadi sempurna sehingga bukankah potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Menjadi lebih

manusiawi berarti juga semakin menjadi makhluk yang bisa mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan luar dirinya sendiri tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya, sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab.³⁴

3. Pembentukan Karakter Santri

Konsep pembentukan karakter dapat dipahami sebagai proses pendidikan karakter dengan melakukan pembiasaan kepada setiap individu baik yang terkait dengan sikap, perilaku, motivasi dan seterusnya yang bisa menjadikan setiap individu menjadi pribadi yang lebih baik. Manusia telah diciptakan dengan keadaan sempurna seperti dalam karakternya, namun dalam perjalanan hidup sebagian ada yang mengalami degradasi (kemerosotan) ke dalam perilaku yang sangat tercela dan hina (*asfala safilin*).³⁵ Sebaliknya, sebagian yang lain tetap berada dalam hidup yang baik dan berkarakter positif, menjalani hidup dengan didasari keimanan dan amal sholeh. Dalam al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 4-6 dijelaskan yang artinya:

“... yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia tentang apa yang tidak diketahuinya, dan sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas.

Karena itu terbentuknya karakter personal ditentukan dua faktor yaitu *nature* (alami atau fitrah) dan *nurture* (melalui pendidikan dan sosialisasi). Lebih lanjut, Mashuri mengatakan bahwa karakter terbentuk dipengaruhi paling sedikit 5 faktor yaitu:

- a. Temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat),
- b. Keyakinan (paradigma),

³⁴Yeyen Mardanita, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di MA Pondok Pesantren Al-Hasanah Kabupaten Bengkulu Tengah”, al-Bahtsu: Vol. 3, No. 1, Juni

³⁵Maskuri Bakri & Diyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Nirmana Media, 2017)

- c. Pendidikan (wawasan atau pengetahuan kita),
- d. Motivasi atau semangat hidup dan
- e. Perjalanan (pengalaman masa lalu, lingkungan dan pola asuh).

Pesantren membentuk karakter melalui pendidikan formal diniyah, dengan menanamkan dan memperkuat keimanan dan ketakwaan, menyemaikan akhlak mulia. Dengan pendidikan non formalnya pesantren membentuk karakter multikultural dengan memprioritaskan pemahaman toleransi, rendah hati, keseimbangan, moderat, dan cinta tanah air berdasarkan ajaran Islam, nilai luhur bangsa, serta berdasarkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, landasan ideal Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan seterusnya.

Pendidikan dalam pesantren ini menekankan pada aspek keteladanan dalam membentuk karakter para santri. Nilai-nilai yang terkait dengan pembentukan karakter santri yang bersumber dari tradisi pesantren cukup kompleks, nilai-nilai yang ada secara kategoris terbagi kedalam 3 (tiga) kelompok, yaitu: nilai-nilai kebangsaan (*al-Ukhuwwah al-Sya'biyyah*), nilai-nilai hubungan antar manusia (*al-Ukhuwwah al-Basyariyyah*), dan nilai-nilai yang membentuk kepribadian santri atau (*al-akhlaq al-Karimah*).³⁶

Pembentukan karakter dalam pembelajaran terkait dengan kurikulum yang dipergunakan. Karena kurikulum sebagai acuan bagi kemajuan dan arah lembaga pendidikan untuk merealisasikan semua program. Pondok Pesantren Sunan Ampel menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi para santri. Karena setiap santri memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga pelajarannya tidak bisa disepadankan. Mengingat, pembentukan

³⁶Bakri dan Werdiningsih, *Membentuk Nilai Karakter*, hal. 16.

karakter merupakan sesuatu yang penting yang harus diajarkan, dipahami, dipraktikkan sampai pada akhirnya berhasil mencetak para santri yang memiliki kepribadian mulia, berakhlak karimah, dan paripurna atau dalam istilah yang lain disebut insan kamil. Misalnya dalam meneladankan sikap penghormatan kepada ustadz/ustadzah dengan membiasakan diri mencium tangan, dan lain sebagainya.

C. Pondok Pesantren

Istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata “Pondok” berasal dari bahasa Arab yang berarti funduq artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.³⁷

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa arab, *fundug*, yang artinya hotel atau asrama. Kata santri berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal paraa santri.

Pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau

³⁷Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 70.

beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.³⁸

Sedangkan menurut Arifin pondok pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri- santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal. Pengertian pesantren yang populer pada saat ini yaitu bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fi addin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.³⁹

Hingga saat ini, pesantren menjadi salah satu wadah yang penting dalam pendidikan Islam terutama aspek multikultural di dalamnya. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh banyak faktor. Maisah dkk, menyebutkan dalam penelitiannya bahwa nilai-nilai karakter sosial siswa yang ada di pondok pesantren dapat mempengaruhi pola internalisasi tradisi di pondok, yang bisa ditanamkan di pendidikan boarding school baik di madrasah maupun di pesantren.⁴⁰

Pesantren dengan kemajemukannya telah mampu beradaptasi dalam lingkungan internalnya bahkan mampu menciptakan generasi yang mumpuni dan teruji di tengah masyarakat. Karena itu, Gus Dur dalam M. Hasyim menyebut pesantren sebagai subkultur dari budaya Nusantara.

³⁸Arifin, Pondok Pesantren, 2003, hal. 229.

³⁹Arifin, Pengertian Pesantren, hal. 25-26.

⁴⁰Maisah dkk., "Pendidikan Multikultural Pesantren dan Boarding School; Studi terhadap Pesantren Salafy dan Madrasah Berasrama non-Pesantren di Jambi," Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 1(1), hal. 1-8.

Pesantren merupakan aset pendidikan yang bisa bertahan di era modernitas, yang membawa nilai-nilai multikulturalisme, pluralisme, inklusifisme, dan yang lainnya. Karena itulah pesantren dengan khasnya selalu berusaha menjaga eksistensi, dinamika, dan bahkan melakukan transformasi di berbagai bidang untuk bekal kehidupan di masyarakat. Sebab itu, menurut KH. Said Aqil Siradj dalam Hasyim, tidak mengherankan kalau kehadiran pesantren memiliki tujuan utama adalah untuk menyebarkan ajaran universalitas agama Islam ke seluruh penjuru nusantara.⁴¹ Pesantren dikategorikan lembaga non formal Islam, karena kurikulum yang dirancang oleh setiap unsur pesantren bersifat mandiri, dengan program-program pendidikan yang dimanajemen sendiri dan pada umumnya bebas dari pedoman formal.⁴² Dalam rangka membentuk dan mewujudkan karakter para santri menjadi generasi penerus yang patut dibanggakan.

Tujuan pesantren yang lebih komprehensif disampaikan oleh Mastuhu dengan merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan beraqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam berkepribadian, menyebarkan dan menegakkan islam dan kejayaan umat Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya yaitu kepribadian *muhsin*, bukan sekedar muslim.⁴³ Secara praktis, Manfred Ziemek juga merumuskan bahwa tujuan

⁴¹Hasyim, "Modernisasi Pendidikan", hal. 170.

⁴²Moh. Rofie, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren", Jurnal Reflektika, Vol. 12, No.2, Juli-Desember 2017, hal. 42.

⁴³ Ahmad MuthoharAR., *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 19.

pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlaq dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan.⁴⁴

Pondok pesantren memiliki 5 unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu pondok, masjid, kitab-kitab, santri dan kiai. Selain kelima unsur tersebut, pada umumnya pondok pesantren memiliki prinsip-prinsip yang berlaku pada penyelenggaraan pendidikan. Mastuhu menuturkan terdapat 8 prinsip yang berlaku pada pendidikan di pondok pesantren, antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran islam. Peserta didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggungjawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
2. Memiliki kebebasan yang terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan dalam menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan.
3. Berkemampuan mengatur diri sendiri. Di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian di sini. Masing-masing pesantren memiliki otonomi. Setiap pesantren mengatur kurikulumnya sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antara satu pesantren dengan pesantren yang lainnya.
4. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Dalam hal kewajiban individu harus menunaikan kewajiban terlebih dahulu sedangkan dalam hak, individu harus mementingkan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Kolektivisme ini ditanamkan melalui pembuatan tata tertib, baik tentang tata tertib belajar maupun kegiatan lainnya.

⁴⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 157.

5. Menghormati orangtua dan guru. Tujuan ini dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru dan bertutur kata yang sopan.
6. Cinta kepada ilmu. Yaitu banyaknya hadist yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya.
7. Mandiri. Yaitu sejak awal santri dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak, mengatur uang, mencuci pakaian sendiri dan lain-lain.
8. Kesederhanaan. Yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi secara wajar, proporsional dan fungsional.

Secara luas, kekuatan pendidikan Islam di Indonesia masih berada pada sistem pesantren. Posisi dominan yang dipegang oleh pesantren ini menghasilkan sejumlah besar ulama yang tinggi mutunya, dijiwai oleh semangat dan ketekunan dalam membimbing, menyebarluaskan dan memantapkan keimanan umat Islam melalui kegiatan pengajian umum yang digemari oleh masyarakat luas. Keberhasilan para pemimpin pesantren dalam melahirkan sejumlah besar “Ulama” yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kiai berupa bimbingan pribadi yang menerapkan penguasaan kualitatif.⁴⁵

⁴⁵Abbas, *Pondok Pesantren*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 48.